

TUTUNGKUSAN SISTEM PENGETAHUAN EKOLOGI, DALAM MUSIK SUNDA: REVITALISASI PENGETAHUAN EKOLOGI PADA TARAWANGSA BERBASIS UU PEMAJUAN KEBUDAYAAN

Yudi N. Fauzi

SMAN 1 Majalaya, Jl. Raya Wangisagara Majalaya, Wangisagara, Kec. Majalaya, Kab. Bandung, Jawa Barat, dengan kode pos 40382, Indonesia

yudi.edan@gmail.com

Received 9 November 2021; accepted 8 Desember 2021; published 20 Desember 2021

ABSTRACT

Cultural inheritance in Sundanese society and the archipelago in general is often done through non-written media. Some of the noble values of the old society were passed down to the next generation through symbols, including through literary language, songs, and even through offerings. No exception in the inheritance of knowledge systems about ecology, including the lifestyle of Sundanese people with their environment which tends to have an agrarian lifestyle, old values are inherited by performing arts media, one of which is through tarawangsa, in which there is a ritual procession that displays a variety of symbols that have different meanings. Mark. In some cases, the existence of surviving art is not in line with the values that exist in it, so that revitalization efforts are needed, not in the form or material of the performance, but on the values inherited by the predecessors. In the local language, the inheritance of these values is known as "tutungkusan". In line with the enactment of the Cultural Advancement Law or Law 5 2017, various local values, including oral knowledge to art, are legally protected, and even encouraged to continue to be developed. On the other hand, today's situation is related to ecology, modern society has a high enough challenge in dealing with environmental degradation. In the position of exploring or revitalizing local knowledge in traditional Sundanese music (tarawangsa), this paper aims to extract knowledge values related to ecology that exist in the art of tarawangsa which in the view of the Law on the Advancement of Culture, is important to be actualized again.

KEYWORDS

*Ecological knowledge
Local wisdom
Revitalization
Traditional
Sundanese music*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Terdapat tiga wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1979: 186-187). Pertama wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma. Kedua wujud kebudayaan sebagai aktifitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat. Ketiga adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud pertama berbentuk abstrak, sehingga tidak dapat dilihat dengan indera penglihatan.

Wujud ini terdapat di dalam pikiran masyarakat. Ide atau gagasan banyak hidup bersama dengan masyarakat. Gagasan itu selalu berkaitan dan tidak bisa lepas antara yang satu dengan yang lainnya. Keterkaitan antara setiap gagasan ini disebut sistem. Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kata 'adat' dalam bahasa Indonesia adalah kata yang sepadan untuk menggambarkan wujud kebudayaan pertama yang berupa ide atau gagasan ini. Sedangkan untuk bentuk jamaknya disebut dengan adat istiadat (1979: 187). Wujud kebudayaan yang kedua disebut dengan sistem sosial (Koentjaraningrat, 1979: 187). Sistem sosial dijelaskan Koentjaraningrat sebagai keseluruhan aktifitas manusia atau segala bentuk tindakan manusia yang berinteraksi dengan manusia lainnya. Aktifitas ini

dilakukan setiap waktu dan membentuk pola-pola tertentu berdasarkan adat yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Tindakan-tindakan yang memiliki pola tersebut disebut sebagai sistem sosial oleh Koentjaraningrat. Sistem sosial berbentuk kongkrit karena bisa dilihat pola-pola tindakannya dengan indra penglihatan. Kemudian wujud ketiga kebudayaan disebut dengan kebudayaan fisik (Koentjaraningrat, 1979: 188). Wujud kebudayaan ini bersifat konkret karena merupakan benda-benda dari segala hasil ciptaan, karya, tindakan, aktivitas, atau perbuatan manusia dalam masyarakat.

Koentjaraningrat juga mengemukakan bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yaitu bahasa, kesenian, sistem religi, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, dan sistem ilmu pengetahuan (Koentjaraningrat, 1979: 203-204). Ketujuh unsur kebudayaan ini disebut Koentjaraningrat sebagai unsur kebudayaan universal karena selalu ada pada setiap masyarakat. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa ketujuh unsur tersebut dapat diperinci lagi menjadi sub unsur hingga beberapa kali menjadi lebih kecil. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa ketujuh unsur tersebut sudah pasti menjelma dalam tiga wujud kebudayaan. Sebagai contoh Koentjaraningrat menjelaskan bahwa sistem religi dapat dibagi menjadi tiga wujud kebudayaan. Dalam wujud kebudayaan yang pertama atau ide atau gagasan, sistem religi memiliki gagasan tentang Tuhan, dewa-dewi, roh-roh halus, surga dan neraka, reinkarnasi, dan sebagainya. Lalu sebagai wujud kebudayaan yang kedua atau sistem sosial, sistem religi juga mempunyai pola-pola aktifitas atau tindakan seperti upacara atau ritual baik yang diadakan musiman atau setiap hari. Kemudian sistem religi juga mempunyai benda-benda yang dianggap suci, sakral, atau religius sebagai bentuk wujud kebudayaan ketiga yaitu kebudayaan fisik atau artefak.

2. Metode

Dalam kebudayaan terdapat konsep yang disebut pewarisan budaya, yang oleh C.H Colley (2005:43) didefinisikan sebagai suatu proses peralihan nilai-nilai dan norma-norma yang dilakukan dan diberikan melalui pembelajaran oleh generasi tua ke generasi muda. (dalam Iqbal Arief Insani, 2018). Dalam bahasa Sunda, pewarisan tersebut dikenal dengan istilah "tutungkusan". Secara khusus terminologi "tutungkusan" cenderung dikaitkan dengan pengetahuan atau materi yang bersifat tradisional, dari leluhur pada generasi setelahnya.

Dalam praktik kebudayaan, khususnya berkaitan dengan pengetahuan dan seni, tarawangsa sebagai proses yang di dalamnya terdapat unsur musik Sunda, ritus, nilai-nilai yang diturunkan atau diwariskan masyarakat lama pada masyarakat selanjutnya disampaikan melalui simbol-simbol, khususnya pada sesajen, yang tidak bisa dipisahkan dengan totalitas pertunjukan tarawangsa sebagai musik. Tidak jarang, nilai-nilai tersebut luput dari kesadaran untuk diwariskan pada generasi selanjutnya, untuk itu diperlukan upaya revitalisasi, dalam arti menggali kembali nilai-nilai yang ada dalam pertunjukan tarawangsa, kemudian diaktualisasikan untuk menjawab persoalan masa kini. Pada batas hubungan antara pewarisan pengetahuan lokal, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai ekologi, dalam seni tarawangsa, tulisan ini menfokuskan diri.

3. Pembahasan

Secara etimologi, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), revitalisasi memiliki definisi sebagai proses, atau perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali: sebagai contoh, "berbagai kegiatan kesenian tradisional diadakan dalam rangka revitalisasi kebudayaan lama. Sementara itu, reaktualisasi merupakan terminologi yang berasal dari kata aktual yang secara umum merujuk pada keadaan terkini atau sebuah keadaan yang sedang menjadi pembicaraan khalayak ramai, dengan demikian reaktualisasi berarti proses

dalam rangka mengaktualkan kembali suatu hal, yang oleh KBBI didefinisikan sebagai proses atau usaha penyegaran dan pembaruan nilai-nilai kehidupan masyarakat.

Dalam konteks tulisan “Tutungkusan Sistem Pengetahuan Ekologi, Dalam Musik Sunda: Revitalisasi Pengetahuan Lokal pada Tarawangsa Berbasis UU Pemajuan Kebudayaan” ini, revitalisasi dan reaktualisasi secara khusus dapat merujuk pada kebudayaan lokal yang bisa difahami sebagai upaya untuk menghidupkan kembali dan menyegarkan kembali kebudayaan lokal di Kabupaten Bandung dalam konteks mutakhir, atau kekinian.

Apa yang dimaksud dengan kebudayaan lokal dalam hal ini? Setelah disahkannya UU 5 2017, kebudayaan didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa, dan hasil karya masyarakat (pasal 1 ayat 1 UU 5 2017). Sementara itu, kebudayaan lokal yang berarti kebudayaan daerah adalah objek yang berdasarkan UU 5 2017 menjadi dasar pemajuan kebudayaan yang secara undang-undang disebut sebagai Objek Pemajuan Kebudayaan (pasal 1 ayat 8).

Dalam UU 5 2017, dijelaskan 10 Objek Pemajuan Kebudayaan meliputi; tradisi lisan; manuskrip; adat istiadat; ritus; pengetahuan tradisional; teknologi tradisional; seni; bahasa; permainan rakyat; dan olah raga tradisional. Pada praktiknya, setiap daerah diberikan keleluasaan untuk mengembangkan 10 Objek Pemajuan Kebudayaan sesuai dengan kekhasan budaya di setiap daerahnya masing-masing. Jika merujuk pada rancangan draf rancangan Perda Pemajuan Kebudayaan Kabupaten Bandung, kebudayaan daerah secara eksplisit Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) Kabupaten Bandung, terdiri dari: tradisi Lisan; manuskrip; adat istiadat; ritus; pengetahuan tradisional; teknologi tradisional; seni; bahasa; permainan rakyat; olahraga tradisional; dan cagar budaya. Secara umum Objek Pemajuan Kebudayaan Kabupaten Bandung terdiri dari 10 OPK + cagar budaya.ⁱ

Dengan berlandaskan pada dokumen rancangan atau draf Perda Pemajuan Kebudayaan Kabupaten Bandung, konsepsi revitalisasi dan reaktualisasi dalam hal ini tidak bisa dipisahkan dengan 10 OPK + cagar budaya sesuai dengan dokumen yang dimiliki Kabupaten Bandung.

3.1. Revitalisasi & Reaktualisasi Pengetahuan Ekologi Berbasis Lokal

Pemajuan kebudayaan, berdasarkan UU 5 2017, dilakukan dengan cara 4 strategi, yaitu melalui Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan Kebudayaan. Pelindungan didefinisikan sebagai upaya menjaga keberlanjutan Kebudayaan yang dilakukan dengan cara inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan, dan publikasi. Sementara itu, Pengembangan adalah upaya menghidupkan ekosistem Kebudayaan serta meningkatkan, memperkaya, dan menyebarluaskan Kebudayaan. Kemudian Pemanfaatan didefinisikan sebagai upaya pendayagunaan Objek Pemajuan Kebudayaan untuk menguatkan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan dalam mewujudkan tujuan nasional. Terakhir, Pembinaan didefinisikan sebagai upaya pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kebudayaan, lembaga Kebudayaan, dan pranata Kebudayaan dalam meningkatkan dan memperluas peran aktif dan inisiatif masyarakat.

Merujuk pada penjelasan konsep pemajuan kebudayaan di atas, konsep dari pada “revitalisasi” dapat ditemukan pada bagian Perlindungan, di mana di dalamnya terdapat upaya “penyelamatan”. Pada Pasal 26 ayat (3) tentang Penyelamatan Objek Pemajuan Kebudayaan, dalam ayat UU tersebut disebutkan bahwa Penyelamatan Objek Pemajuan Kebudayaan, dilakukan dengan cara: a. revitalisasi; sementara itu, yang dimaksud dengan revitalisasi sebagaimana penjelasan ayat tersebut adalah menghidupkan kembali Objek Pemajuan Kebudayaan yang telah atau hampir musnah.

Revitalisasi dilakukan, antara lain: a. menggali atau mempelajari kembali berbagai data Objek Pemajuan Kebudayaan dan/atau Objek Pemajuan Kebudayaan yang telah atau hampir musnah, yang terdapat baik di dalam maupun di luar negeri; b. mewujudkan kembali Objek Pemajuan Kebudayaan yang telah atau hampir musnah; dan c. mendorong kembali penggunaan Objek Pemajuan Kebudayaan yang telah atau hampir musnah. Dengan demikian, berdasarkan UU 5 2017, upaya revitalisasi dan reaktualisasi merupakan amanat undang-undang yang secara umum wajib dilaksanakan oleh setiap sendi kehidupan masyarakat, baik di tingkat pemerintahan, dan di tingkat masyarakat secara umum.

3.2. Revitalisasi Pengetahuan Ekologi pada Tarawangsa Berbasis UU Pemajuan Kebudayaan

Revitalisasi dan aktualisasi adalah upaya penyelamatan OPK daerah yang terancam punah, dengan cara menggali nilai-nilai pada 10 OPK, khususnya pada tradisi lisan; manuskrip; adat istiadat; ritus; pengetahuan tradisional; teknologi tradisional; seni; bahasa; permainan rakyat; olahraga tradisional; dan cagar budaya. Dalam konteks seni, khususnya dalam tarawangsa, berbagai pengetahuan lisan tentang ekologi sangat relevan untuk diangkat kembali, khususnya dalam simbolitas yang ada dalam pertunjukan, dan praktik ritus.

Jentreng Tarawangsa atau yang lebih dikenal dengan sebutan Tarawangsa saja. Tarawangsa memiliki dua makna, yakni yang pertama sebagai alat musik gesek yang memiliki dua dawai yang terbuat dari kawat baja atau besi sedangkan yang kedua yaitu merupakan namadari salah satu jenis musik tradisional. Sebagai alat musik tarawangsa ditemani dengan alat musik lain yang berbentuk seperti kecapi yang diberi nama Jentreng. Tarawangsa hingga hari ini dikenal terus hidup di Rancakalong, Sumedang.

Dalam konteks identitas kultural, Rancakalong merupakan salah satu tempat di tatar sunda yang masih melestarikan kesenian tarawangsa. Tidak ada bukti otentik mengenai bagaimana kesenian tarawangsa ini lahir di tanah Pasundan. Namun, di tempat ini terdapat sebuah tradisi lisan yang masih melekat sampai saat ini mengenai kisah awal mula kesenian tarawangsa. Parasidi menjelaskan bahwa tarawangsa ini telah ada sekitar abad 8-9 yaitu pada masa Kerajaan Mataram kuno. Pada waktu itu di tatar sunda senda dilanda musibah yang menyebabkan masyarakat tersebut kekurangan pangan. Pemerintah Sumedang mengutus 5 orang untuk mencari sebab musabab dari musibah ini, yaitu dengan mencari bibit padi ke daerah Mataram yang dikenal sebagai lumbungnya bibit padi. Ke-5 orang tersebut yaitu: Eyang Ratagama, Eyang Wirasuka, Eyang Wisanagara, Eyang Jati Kusumah dan Nyai Sumedang. Sebelum berangkat Eyang Jati Kusumah membuat alat musik berupa kecapi dan rebab tarawangsa yang mempunyai lubang resonator yang terdapat pada bagian bawah alat tersebut, yang nantinya akan dipergunakan untuk membawa pulang bibit padi.

Sesampainya di Mataram, ke-5 utusan tersebut melakukan ngamen di depan kerajaan, lalu ada seorang abdi yang melaporkannya ke pihak kerajaan. Utusan yang datang dari Sumedang dipanggil untuk menghadap raja serta ditanya tujuan dari kedatangannya, lantas Eyang Wisanagara menjelaskan maksud dari kedatangannya yaitu untuk mendapatkan bibit padi. Sang Raja Mataram sebelum memberikan bibit padi menyuruh para utusan untuk memainkan alat musik yang mereka bawa. Setelah terdengar enak dan aneh akhirnya sang raja bersedia memberikan bibit padi tersebut.

Dalam penelitiannya, Jawad Mughofar KH (2015) mempertanyakan keberadaan gambar naga/ular yang tergambar rapi disudut rumah adat yang menjadi lokasi penelitian, khususnya pada kegiatan peringatan Seren taun bubur sura, Parasidi yang menjadi narasumber Mughofar (2015) serta beberapa tokoh adat lainnya menjawab bahwa

keberadaan gambar tersebut hanyalah suatu legenda tentang awal mula adanya padi. Jadi terdapat dua versi tentang awal mulanya padi, yaitu yang pertama berasal dari Mataram dan yang kedua berasal dari legenda tersebut. Namun, versi kedua dari hasil wawancara tidak dijelaskan secara lebih lanjut. Masih menurut Mughofar, berdasarkan kajiannya, ditemukan kisah mengenai asal mula terciptanya tanaman.

Dahulu kala di Kahyangan, Batara Guruyang menjadi penguasa tertinggi kerajaan langit, memerintahkan segenap dewa dan dewi untuk bergotong-royong, menyumbangkan tenaga untuk membangun istana baru di kahyangan. Siapapun yang tidak menaati perintah inidianggap pemalas, dan akan dipotong tangan dan kakinya. Mendengar titah Batara Guru, Antaboga (Anta) sang dewa ular sangat cemas. Betapa tidak, iasamasekali tidak memiliki tangan dan kaki untuk bekerja. Jika harus dihukum pun, tinggallehernyalah yang dapat dipotong, dan itu berarti kematian. Anta sangat ketakutan, kemudian iameminta nasihat Batara Narada, saudara Batara Guru, mengenai masalah yang dihadapinya. Tetapi sayang sekali, Batara Narada pun bingung dan tak dapat menemukan cara untukmembantu sang dewa ular. Putusasa, Dewa Anta pun menangis tersedu-sedu meratapi betapa buruk nasibnya. Akan tetapi ketika tetes air mataAnta jatuh ke tanah, dengan ajaibtiga tetes air mata berubahmenjadi mustika yang berkilau-kilau bagai permata.

Butiran itu sesungguhnya adalah telur yang memiliki cangkang yang indah. Barata Narada menyarankan agar butiran mustika itu dipersembahkan kepada Batara Guru sebagai bentuk permohonan agar dia memahami dan mengampuni kekurangan Anta yangtidak dapat ikut bekerja membangun istana. Dengan mengulum tiga butir telur mustika dalam mulutnya, Anta pun berangkat menuju istanaBatara Guru. Di tengah perjalanan Anta bertemu dengan seekor burung gagakyang kemudianmenyapa Anta dan menanyakan kemana ia hendak pergi. Karena mulutnya penuh berisi telurAnta hanya diam tak dapat menjawab pertanyaan si burung gagak. Sang gagak mengira Antasombong sehingga ia amat tersinggung dan marah. Burung hitam itu pun menyerang Anta yang panik, ketakutan, dan kebingungan. Akibatnyasebutir telur mustika itu pecah. Anta segera bersembunyi di balik semak-semak menunggugagak pergi. Tetapi sang gagak tetap menunggu hingga Anta keluar dari rerumputan dankembali mencakar Anta. Telur kedua pun pecah, Anta segera melata beringsut lari ketakutanmenyelamatkan diri, kini hanya tersisa sebutir telur mustika yang selamat, utuh dan tidakpecah. Akhirnya Anta tiba di istana Batara Guru dan segera mempersembahkan telur mustika itu kepada sang penguasakahyangan. Batara Guru dengan senang hati menerimapersembahan mustika itu. Akan tetapi setelah mengetahui mustika itu adalah telurajaib, Batara Guru memerintahkan Anta untuk mengerami telur itu hingga menetas. Setelah sekian lama Anta mengerami teluritu, maka telur itu pun menetas. Akan tetapi secara ajaib yang keluar dari telur itu adalahseorang bayi perempuan yang sangat cantik, lucu, dan menggemaskan. Bayi perempuan itusegera diangkat anak oleh Batara Guru dan permaisurinya.

Nyi Pohaci Sanghyang Sri adalah nama yang diberikan kepada putri itu. Seiring waktu berlalu, Nyi Pohaci tumbuh menjadi seorang gadis yang cantik luar biasa. Seorang putri yang baik hati, lemah lembut, halus tutur kata, luhur budi bahasa, memikat semua insan. Setiap mata yang memandangnya, dewa maupun manusia, segera jatuh hati pada sang dewi. Akibat kecantikan yang mengalahkan semua bidadari dan para dewi khayangan, Batara Gurusendiri pun terpikat kepada anak angkatnya itu. Diam-diam Batara guru menyimpan hasrat untuk mempersunting Nyi Pohaci. Melihat gelagat Batara Guru itu, para dewa menjadikhawatir jika dibiarkan maka skandal ini akan merusak keselarasan di kahyangan. Maka paradewa pun berunding mengatur siasat untuk memisahkan Batara Guru dan Nyi Pohaci Sanghyang Sri. Untuk melindungi kesucian Nyi

Pohaci, sekaligus menjaga keselarasan rumah tangga sangpenguasa kahyangan, para dewata sepakat bahwa tak ada jalan lain selain harus membunuhNyi Pohaci.Para dewa mengumpulkan segala macam racun berbisa paling mematikan dan segeramembubuhkannya pada minuman sang putri. Nyi Pohaci segera mati keracunan, para dewapun panik dan ketakutan karena telah melakukan dosa besar membunuh gadis suci tak berdosa.Segera jenazah sang dewi dibawa turun kebumidan dikuburkan ditempat yang jauh dantersembunyi. Lenyapnya Dewi Sri dari kahyangan membuat Batara Guru, Anta, dansegenapdewatapun berduka. Akan tetapi sesuatu yang ajaib terjadi, karena kesucian dan kebaikan budi sang dewi, maka dari dalam kuburannya muncul beraneka tumbuhan yangsangat berguna bagi umat manusia. Terutama tanaman Padi. Sejak saat itu umat manusia dipulau Jawa memuja, memuliakan,dan mencintai sang dewi baik hati,yang dengan pengorbanannya yangluhur telah memberikan berkahkebaikan alam, kesuburan, danketersediaan pangan bagi manusia.Pada sistem kepercayaan Kerajaan Sunda kuna.

Sampai saat ini, kedua alat kesenian tersebut dijadikan simbol ucapanyukur kepada sang gaib atas keberhasilan utusan membawa bibit padi tersebut. Masyarakatrancakalong memainkan kedua alam musik tersebut disertai tarian, sesajen untuk menghormatidewi kesuburan, Dewi Sri (Nyi Pohaci). Jadi Nyi Pohaci adalah berkah hidup masyarakatSunda. Dari kematiannya tumbuh kehidupan yang membawa berkah pada umat manusia.Tanpa Nyi Pohaci, masyarakat Sunda tidak memperoleh sumber kehidupannya. Itulahsebabnya masyarakat Sunda di zaman pertaniannya, amat menghormati Nyi Pohaci. Bahkansampai saat ini sebagian wilayah di tatar sunda. Agar sang dewi tetap ada dan menjagakesuburan dan kehidupan masyarakat Rancakalong dalam setiap panen padi melakukan ritualngalaksa, yakni ungkapan rasasyukur pada Yang Maha Esaatas hasil panen yang telahdiperoleh. Dalam upacara tersebut digelar keseniantarawangsa sebagai mediapenghubung antara alammahkluk halus dengan alam manusia. Musik ritual tarawangsa mengantarkan masyarakat pendukungnya (orang-orang yangmenari) pada keadaan alam bawah sadar hingga trance (tak sadarkan diri).

3.3. Bubur Sura: Sasajen sebagai Tutungkusan dalam Tarawangsa

Berdasarkan Toto Amsar sebagaimana dikutip Disparbud Jabar (2011), menjelaskan bahwa Bubur Syura adalah sebuah upacara tahunan yang diselenggarakan setiap tanggal 10 Muharam. Upacara ini sama sekali tidak dikaitkan dengan hari Asyura, yakni hari peringatan atas wafatnya Imam Husein (cucu Rasulullah saw) dalam peristiwa di Karbala yang juga diperingati pada tanggal dan bulan yang sama. Upacara tersebut oleh masyarakat justru dikaitkan dengan peristiwa Nabi Nuh as. dan telah berjalan sejak lama. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya juga dikaitkan dengan mitos Nyi Pohaci Sanghyang Sri.

Upacara tersebut diyakini masyarakat bisa mendatangkan berkat kesejahteraan dan ketenteraman. Pelaksanaannya mempunyai aturan tertentu dan memerlukan berbagai perlengkapan, antara lain tempat upacara, sesajen, benda-benda keramat, peralatan untuk pembuatan bubur, dan kesenian. Tempat untuk melaksanakan upacara bisa di dalam rumah, di luar rumah, di tanah lapang, atau di tepi sungai, dan sebagainya. Pemilihan tempat pada dasarnya sangat bergantung kepada masyarakat pelaku upacara itu sendiri. Misalnya di luar rumah salah seorang warga yang dianggap mampu untuk melakukan upacara tersebut. Pemilihan tempat tersebut didasari oleh alasan tertentu, yakni karena peserta upacara memerlukan banyak orang. Selain itu, tungku-tungku yang digunakan untuk proses pembuatan bubur benar-benar memerlukan tempat yang cukup luas dan terbuka.

Upacara itu menyertakan kesenian Tarawangsa, dan tidak dapat digantikan dengan kesenian apa pun. Lagu-lagu yang disajikan oleh tarawangsa adalah lagu-lagu khusus untuk persembahan kepada para karuhun (roh nenek moyang) dan Kersa Nyai (Dewi Sri). Lagu-lagunya tersusun menjadi tiga tahap: Ngalungsurkeu (mapag), syukuran, dan nginebkeun Kersa Nyai (Dewi Sri). Setelah upacara Ngalungsurkeun yang dilakukan pada malam hari selesai, masyarakat yang hadir pada saat itu diberikan kesempatan untuk menari. Mereka menari secara bergiliran, baik laki-laki maupun perempuan hingga pukul 03.00 dini hari. Dalam menari, antara laki-laki dan perempuan harus dipisahkan menurut pembagian waktu. Perempuan diberikan kesempatan menari pertama kali, yaitu dimulai setelah selesai upacara Ngalungsurkeun hingga pukul 24.00. Setelah itu, kesempatan diberikan kepada kaum laki-laki yang akan berakhir hingga pukul 03.00 dini hari. Upacara pembuatan Bubur Syura itu sendiri dilaksanakan sekitar pukul 08.00 sampai selesai kira-kira sore hari. Berbarengan dengan itu, sebagian di antara peserta upacara menari dalam alunan musik tarawangsa.

Salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan upacara ritual Bubur Syura adalah sesaji (Sasajen bhs. Sunda) yang terdiri atas: 1) Hahampangan, yaitu jenis makanan ringan, seperti; opak, waper. 2) Rurujakan: rujak pisang, rujak cuing, rujak jeruk, rujak roti, rujak kalapa, rujak kembang (bunga) kananga, rujak kelapa, rujak nenas, dan rujak asem. 3) Beras, uang logam, cermin, minyak kelapa, kendi, daun hanjuang, parupuyan, cerutu, kipas terbuat dari anyaman, dan kemenyan. Sedangkan bahan-bahan untuk pembuatan Bubur Syura di antaranya: Berbagai macam sayuran, buah-buahan, umbi-umbian, dan berbagai macam ikan.

Semua bahan-bahan tersebut dimasukkan, ke dalam beberapa wajan kemudian dimasak dan diaduk sampai matang. Bubur yang telah masak dibungkus dengan daun pisang. Bungkus bubur tersebut dihitung untuk mendapatkan kepastian tentang jumlah yang telah dibuat. Sedikit-banyaknya bungkus bubur memberikan makna tertentu, yaitu sebagai tanda, apakah hasil panen yang akan datang akan melimpah atau sebaliknya. Jumlah perolehan bubur juga diumumkan kepada seluruh pendukung upacara. Kemudian bubur sebanyak itu dibagikan kepada seluruh pendukung secara merata dan sisanya dibagikan kepada tetangga terdekat yang tidak bisa hadir pada saat pembuatan bubur. Dengan selesainya pembagian bubur, maka selesailah upacara ritual bubur Syura tersebut.

4. Simpulan

Jika dilihat dari konstalasi penggunaan hasil bumi dalam Tarawangsa, secara keseluruhan menunjukkan ekologi masyarakat argaris, khususnya pada hasil bumi, revitalisasi terhadap nilai-nilai yang ada di balik praktik ritus bubur sura sesungguhnya mengajarkan tentang bagaimana hidup berdampingan dengan alam.

Undang-undang pemajuan kebudayaan memberikan peluang penting akan penggalian kembali nilai-nilai yang terkandung dalam setiap seni Sunda, tak terkecuali pada bentuk bunyi di mana di dalamnya memiliki relasi langsung dengan nilai-nilai ekologi. Dengan demikian revitalisasi seni tradisi hasil selalu bersamaan dengan mengangkat kembali nilai-nilai yang ada di dalamnya, sehingga apa yang menjadi manteri revitalisasi dapat menjawab persoalan mutakhir, atau dalam bahasa yang lebih populer proses tersebut sekaligus menjadi proses aktualisasi nilai-nilai tradisi, sesuai dengan semangat Undang-undang pemajuan kebudayaan.

Daftar Pustaka

Buku

Insani, I.A. dan Rosikin, WK. (2018) Proses Pewarisan Seni Tarawangsa Sanggar Sunda Lugina Pada Generasi Muda Rancakalong Sumedang. *Tesis*. Seni Musik UNPAS.

Iskandar, J. (2012). Ekologi Perladangan Orang Baduy: Pengelolaan Hutan Berbasis Adat Secara Berkelanjutan. Bandung : Alumni .

Jawad, M. (2015) Kesenian Tarawangsa. Diakses dari: [http//www.Academia](http://www.Academia). Pada Januari 2022.

Koentjaraningrat. 1971. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jogjakarta: Penerbit Djambatan.

Sumber Daring

<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/37642/uu-no-5-tahun-2017>

KBBI Online 2.4.

Catatan Akhir

ⁱ <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/37642/uu-no-5-tahun-2017>